

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi (*Kamus Umum Bahasa Indonesia, 1984*). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 pengertian pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974).

Berdasarkan pasal 7 (1) UU Nomor 1 Tahun 1974, batasan umur untuk dilakukannya perkawinan bila pihak pria mencapai umur 19 (sembilan belas) dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 (enam belas) tahun (Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 1 Tentang Perkawinan, 1974). Namun, pada umumnya masyarakat Indonesia memiliki pandangan usia menikah yang berkisar antara usia 24 -25 tahun, bagi kaum perempuan mereka lebih banyak memilih usia menikah diusia 25 tahun, karena pada usia tersebut para kaum perempuan merasa dirinya sudah matang secara mental, fisik, dan finansial. Sedangkan para kaum laki-laki memilih usia menikah diusia 25-30 tahun, hal itu dikarenakan laki-laki memiliki tanggung jawab atas penghidupan bagi keluarganya, sehingga rata-rata dari mereka memilih untuk bekerja dan memiliki penghasilan tetap.

Akhir-akhir ini muncul fenomena banyaknya mahasiswi yang usianya relatif masih muda dan belum mempunyai pekerjaan tetap, yang memilih untuk menikah ketika masih menyandang mahasiswa aktif. Berdasarkan hasil observasi, di kalangan mahasiswi psikologi Universitas Pendidikan Indonesia, terdapat sekitar delapan mahasiswi yang masih tergolong muda, memutuskan untuk menikah terlebih dahulu dengan menyandang status mahasiswa yang masih belum menyelesaikan strata satunya ini. Kedelapan mahasiswi tersebut berinisial DR, RD, RL, NR, KM, SS, MG, dan R.

Dalam jurnal motivasi mahasiswa melakukan perkawinan di pertengahan studi di perguruan tinggi (2009) adalah dorongan yang timbul untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk sebuah keluarga. Dorongan untuk melakukan perkawinan ini bisa berasal dari dirinya sendiri misalnya kepribadian, agama, kemauan pribadi. Sedangkan dorongan dari luar diri misalnya lingkungan keluarga, kemauan orang tua. Lalu, hak dan kewajiban suami istri adalah segala sesuatu yang merupakan milik atau dapat dimiliki oleh suami atau istri dari hasil perkawinan dan hal-hal yang wajib dilakukan oleh suami atau istri. Dalam penelitian ini difokuskan pada pemenuhan nafkah keluarga. Faktor lain dalam kesiapan menikah adalah waktu dimana pasangan memutuskan menikah. Motif untuk menikah juga penting untuk menentukan kesuksesan atau kegagalan dalam pernikahan. Walte dan Gallagher (2000) dalam Wisnuwardhani (2012) menemukan bahwa orang yang menikah hidup lebih lama daripada orang yang tidak menikah atau bercerai. Tidak menikah dapat mempengaruhi kesehatan.

Wanita yang tidak menikah memiliki kemungkinan mati sebanyak 50

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

persen lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang menikah. Pada laki-laki tidak menikah, menunjukkan angka kematian 250 persen lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang menikah. Di sisi lain, pernikahan juga memberikan kebahagiaan bagi mereka yang lajang atau memilih kohabitasi (Defrain & Olson, 2006) dalam Wisnuwardhani (2012).

Salah satu contoh yang terjadi pada KM, mahasiswi ini memutuskan menikah karena ia tidak dapat menolak lamaran dari laki-laki yang melamarnya, karena ia mengikuti apa yang dijelaskan didalam hadist ajaran agama islam bahwa, tidak boleh menolak lamaran laki-laki tanpa alasan yang jelas secara agama. KM yang terpaut 4 tahun dengan suaminya ini menjalani kehidupan rumah tangga secara terpisah, karena suaminya yang masih berstatus mahasiswa aktif di salah satu universitas yang terletak di Yaman. Namun, dengan begitu ia sepakat dengan suaminya untuk tetap menjaga komunikasi sebaik mungkin, kepercayaan, dan saling menjaga diri agar meminimalisasi terjadinya konflik rumah tangga.

Fenomena lain juga terjadi di kalangan mahasiswi di Perguruan Tinggi lainnya. Fenomena ini dilakukan oleh Mahasiswi Ilmu Ekonomi IPB angkatan 2009 yang lebih akrab dipanggil Syifa telah menikah pada 11 Maret 2012 dengan Eko Budhi Prasetyo, lulusan Geografi UI angkatan 2000. Saat itu usia Syifa baru 20 tahun dan terpaut 10 tahun dengan suami. Syifa gamang melihat maraknya pacaran di sekelingnya. "Pacaran kan kurang baik, tapi bila dibina dalam sebuah pernikahan menjadi bernilai ibadah," ujar Syifa. Meskipun demikian, Syifa menyadari bahwa bagi mereka yang sudah terbiasa dengan hubungan seperti itu, tidak mudah

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk memutuskan, yang perlu dilakukan adalah menjaga diri dan melakukan persiapan, sehingga nantinya bisa diakhiri dengan pernikahan (*Kompasiana*, 20 Mei 2012)

Sebelum memutuskan untuk menikah, para calon pengantin akan menjalani masa transisi menuju pernikahan, Faktor yang terpenting dari masa transisi ini adalah kesiapan menikah. Berdasarkan hasil penelitian Booths dan Edwards dalam Wisnuwardhani & Sri (2012) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa hal yang secara signifikan berhubungan dengan kesiapan menikah, yaitu usia saat menikah, tingkat kedewasaan pasangan, waktu pernikahan, motivasi untuk menikah, kesiapan untuk *sexual exclusiveness*, dan tingkat pendidikan serta aspirasi pekerjaan dan derajat pemenuhannya.

Usia dan tingkat kedewasaan kematangan merupakan indikator yang penting dalam mengevaluasi kesiapan untuk menikah. Boots dan Edwards dalam Wisnuwardhani & Sri (2012) menemukan bahwa tingkat ketidakstabilan pernikahan pada pria dan wanita yang menikah saat mereka berada pada usia remaja ternyata lebih tinggi. Remaja biasanya memiliki ketidakmatangan emosi dan tidak mampu mengatasi permasalahan atau stress pada masa awal pernikahan.

Persiapan pernikahan butuh pemikiran dan pematapan dari tiap tiap bagian yang diinginkan. Mempersiapkan pesta pernikahan, baju pengantin, tata rias, dan mas kawin yang akan digunakan. Persiapan-persiapan yang terlihat secara fisik seperti itu mungkin bisa diserahkan atau diwakilkan kepada pihak yang sudah profesional, yang biasa disebut dengan *wedding organize*. Namun, tetap saja ada persiapan yang tidak bisa diwakilkan,

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

seperti persiapan mental setiap pasangan, persiapan keilmuan, fisik, dan juga finansial. Keempat persiapan itu sangatlah penting dimiliki oleh setiap pasangan karena setiap pasangan harus memiliki mental yang kuat untuk menghadapi suatu pernikahan, menerima segala kekurangan dan kelebihan dari masing-masing pasangan. Persiapan keilmuan yaitu untuk mempelajari bagaimana hidup dengan pasangannya nanti. Persiapan fisik yaitu untuk saling menjaga kesehatan agar nantinya memperoleh keturunan yang sehat. Persiapan terakhir adalah persiapan finansial, bagi para calon pengantin tidak mungkin mengandalkan orang lain untuk menutupi biaya pernikahan maupun kehidupan rumah tangga, karena jika persiapan finansial ini tidak dipikirkan matang-matang bisa jadi hutang sana sini (*Artikel Nikah*, 2012 Oktober 27).

Kematangan emosi merupakan aspek yang sangat penting untuk menjaga kelangsungan pernikahan. Keberhasilan rumah tangga sangat banyak ditentukan oleh kematangan emosi, baik suami maupun istri. Dengan dilangsungkannya pernikahan maka status sosialnya akan diakui sebagai pasangan suami istri dan sah secara hukum. Batas usia dalam melangsungkan pernikahan adalah sangat penting. Hal ini karena pernikahan menghendaki kematangan psikologis. Usia pernikahan yang terlalu muda dapat meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga. Lalu, bagaimana dengan para mahasiswa psikologi yang memutuskan menikah lebih dulu, tanpa memiliki penghasilan untuk menhidupi kehidupan rumah tangganya dan belum memiliki kematangan emosi yang cukup baik?

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswa Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pernikahan sering kali bergulir pada permasalahan, dan tidak semua pasangan dapat menanganinya untuk menyelamatkan harapan dan impiannya. Perceraian adalah salah satu jalan keluar bagi pasangan yang memiliki rasa kecewa yang sangat besar dan permasalahan tersebut tidak dapat diselesaikan (Laswell dan Laswell. 1978). Banyak aspek dan alasan yang menyebabkan pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai.

Duval & Miller (1985) dalam Wisnuwardhani (2012) menjelaskan bahwa pernikahan adalah hubungan pria dan wanita yang diakui secara sosial, yang ditujukan untuk melegalkan hubungan seksual, meligitimasi membesarkan anak, dan membangun pembagian peran diantara sesama pasangan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana individu mengambil keputusan untuk menikah pada mahasiswi psikologi yang rata-rata masih berumur 21-22 tahun. Menurut Rowe dan Boulgarides (1992) dalam Sarwono (2009), cara orang mengambil keputusan dapat digambarkan melalui gaya pengambilan keputusannya. Ada beberapa faktor yang menentukan, yaitu 1) cara seseorang menerima dan memahami tanda isyarat-isyarat tertentu; 2) sesuatu yang penting menurut penilaian seseorang; 3) faktor konteks atau situasional saat pengambilan keputusan dilakukan. Bagaimana ia menginterpretasi atau memahami, bagaimana merespons, dan apa yang dipercaya oleh seseorang sebagai sesuatu yang penting mengartikan bahwa gaya pengambilan keputusan merefleksikan cara seseorang bereaksi terhadap situasi yang dihadapinya.

Peneliti menemukan penelitian sebelumnya tentang menikah muda yaitu berjudul “Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri Yang Menikah Dini” yang ditulis oleh mahasiswi psikologi angkatan 2007 Universitas

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pendidikan Indonesia yang bernama Neng Rosmiati. Hasil penelitiannya yaitu subjek penelitiannya memiliki penyesuaian sosial yang cukup baik, merasa puas saat melakoni perannya sebagai seorang istri, subjek merasa ada perbedaan sikap dari orang tuanya, adanya penerimaan otoritas orang tua, subjek memiliki sikap altruism, serta menghormati dan menghargai norma-norma yang ada di masyarakat. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan fenomena dan penelitian yang dialami mengenai banyaknya pernikahan yang terjadi di kalangan mahasiswa psikologi UPI angkatan 2009 ini, menjadi ide bagi saya untuk mengangkat masalah pernikahan di usia muda dengan judul “Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia”

II. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan pada motivasi pengambilan keputusan menikah dikalangan mahasiswi jurusan psikologi angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia.

III. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses pengambilan keputusan menikah pada mahasiswi?

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Motivasi apa saja yang memengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah pada mahasiswi?
3. Bagaimana kondisi prestasi akademik setelah menikah?

IV. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan data empirik mengenai pengambilan keputusan untuk menikah.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan memahami proses pengambilan keputusan untuk menikah.
2. Untuk mengetahui dan memahami motivasi apa saja yang dapat membuat pengambilan keputusan untuk menikah.
3. Untuk mengetahui kondisi prestasi akademik dari pengambilan keputusan setelah menikah.

V. Manfaat Penelitian

V.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat untuk ilmu Psikologi yaitu:

Khususnya untuk ilmu psikologi sosial dengan memberi gambaran tentang bagaimana pengambilan keputusan untuk menikah.

V.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis meningkatkan pemahaman para perempuan yang akan

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengambil keputusan dalam menikah, memperhatikan dan membimbing perempuan untuk lebih matang dalam mengambil strategi untuk menikah.

VI. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian dengan rancangan studi kasus dilakukan untuk memperoleh pengertian yang mendalam mengenai situasi dan makna subjek yang diteliti.

2. Instrumen dan teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrument atau alat pengumpul data adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2007). Selanjutnya peneliti akan mengembangkan pedoman wawancara. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*).

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 orang mahasiswi jurusan psikologi Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2009 subjek berumur 22 tahun dan yang telah menikah. Tiga subjek penelitian ini adalah subjek

Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

telah menikah namun tidak tinggal satu kota dengan suaminya, dan subjek yang telah menikah namun suaminya berada di luar negeri.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2012), teknik analisis data yang diperoleh melalui tiga proses yaitu pengambilan data (*data reduction*), pengolahan data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*verification*).



Ilma Kapindan Muji, 2013

Motivasi Pengambilan Keputusan Menikah Di Kalangan Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 Universitas Pendidikan Indonesia (Studi Kasus Pada Tiga Mahasiswi Jurusan Psikologi Angkatan 2009 UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu